

Analisis Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an dengan Metode Maqdis untuk Meningkatkan Bacaan yang Baik dan Benar Sesuai Tajwid di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah

Analysis Of Al-Qur'an Tahsin Tilawah Learning With Maqdis Method To Improve Good Reading And Really According To Tajwid In Ma'had Al-Qur'an And Dirasah Islamiyah (Maqdis)

¹ Siti Muslimah, ² Dedih Surana, ³ Ikin Asikin

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹uslystmuslimah@gmail.com, ²Dedih.surana@yahoo.co.id, ³asikini@yahoo.co.id

Abstract. The word of the Qur'an which means "reading" is grammatically derived from the Arabic word *qaraa* which means to read. However, the Qur'an is not an ordinary reading. Al-Qur'an is *kalamullah*, Reading Al-Qur'an is one form of worship that gets a reward, let alone can be read with *tartil*, that is with a melodious voice, orderly and according to the reading law called *tajwid*. Although *tajwid* learning has been studied by every Muslim since their elementary school until the lecture though, but many of them are still just forget the science of *tajwid* they have learned. So in reading the Qur'an sometimes they violate the rules of Arabic and the rules of science *tajwid*. Reading the Qur'an well and correctly requires a method for learning the Qur'an to run effectively and efficiently. One of the methods of reading Al-Qur'an in Indonesia is Maqdis Method. The research method used by the researcher is descriptive method with qualitative approach. The result of this research is planning of Maqdis method has 4 book / level which each book has discussion each, so Maqdis method prefers practice from the theories that often applied in every learning *tajwid*. Implementation of learning Qur'anic tahsin according to agreement between learners and teachers, because the form of learning activities used by Maqdis namely Private and Regular system. The evaluation of the Qur'anic study of tahsin in Maqdis is divided into two evaluations, namely daily evaluation and evaluation of the increase of Qur'anic level of tahsin. Every method of reading the Qur'an must have its own deficiencies and advantages, so that the weakness becomes the material for evaluation and the excess becomes the material that needs to be maximized.

Keywords: Analysis, Learning, Tahsin Al-Qur'an.

Abstrak. Kata Al-Qur'an yang berarti "bacaan" secara gramatikal diturunkan dari kata bahasa Arab *qaraa* yang berarti membaca. Namun, Al-Qur'an bukan bacaan biasa. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang mendapat pahala, apalagi bisa dibaca dengan *tartil*, yaitu dengan suara merdu, tertib dan menurut hukum bacaan yang disebut *tajwid*. Meskipun pembelajaran ilmu *tajwid* telah dipelajari oleh setiap muslim sejak mereka sekolah dasar sampai perkuliahan sekalipun, akan tetapi banyak dari mereka yang masih saja lupa akan ilmu *tajwid* yang telah mereka pelajari. Sehingga dalam membaca Al-Qur'an terkadang mereka menyalahi kaidah bahasa Arab dan kaidah Ilmu *tajwid*. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar memerlukan sebuah metode agar pembelajaran Al-Qur'an berjalan dengan efektif dan efisien. Salah satu metode membaca Al-Qur'an yang ada di Indonesia yaitu Metode Maqdis. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu perencanaan metode Maqdis memiliki 4 buku/level yang mana setiap bukunya memiliki pembahasan masing-masing, sehingga metode Maqdis lebih mendahulukan praktek dari pada teori-teori yang sering diterapkan disetiap pembelajaran *tajwid*. Pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an sesuai kesepakatan antara peserta didik dan guru, karena bentuk kegiatan belajar yang digunakan oleh Maqdis yaitu sistem Privat dan Reguler. Evaluasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Maqdis dibagi menjadi dua evaluasi yaitu evaluasi harian dan evaluasi kenaikan tingkatan tahsin Al-Qur'an. Setiap metode membaca Al-Qur'an pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga kelemahan itu menjadi bahan untuk evaluasi dan kelebihan menjadi bahan yang perlu untuk di maksimalkan.

Kata Kunci : Analisis, Pembelajaran, Tahsin Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang bukan hanya harus di pahami isinya dengan baik sebagai pedoman dalam kehidupan kita beribadah dan bermasyarakat, tetapi juga harus dikuasai membacanya dengan tartil. Hal ini diperintah oleh Allah SWT dalam surat Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi “*Warattilil Qur'aana tartiilaa*” yang artinya “Bacalah Al-Qur'an dengan tartil”. (Chaer, 2013 : 1).

Salah satu tahap agar dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan mempelajari Ilmu tahsin. Tahsin secara bahasa berasal dari kata *Hassana-Yuhassinu-Tahsiinan* yang berarti membaguskan atau membuat menjadi bagus. Bacaan Al-Qur'an dikatakan baik dan benar apabila membacannya sesuai dengan Ilmu Tajwid.

Meskipun pembelajaran tajwid sering di pelajari oleh setiap muslim, akan tetapi masih saja mereka lupa mengaplikasikan teori tersebut kedalam membaca Al-Qur'an. Menurut Susilo (2016: 5-6) terkadang mereka menyalahi kaidah bahasa Arab (*Al-Lahnul Jaliy*) seperti : Tertukar Huruf, Tertukar Harakat, Huruf pendek dibaca panjang atau sebaliknya dan Tertukar tasydid. Kemudian terkadang mereka menyalahi kaidah Tajwid (*Al-Lahnul Khafiy*) seperti : Bacaan panjang 2 harakat dibaca panjang 4 harakat, Bacaan panjang 4 harakat dibaca pendek 2 harakat dan Tergesah-gesah dalam membaca ghunnah. Oleh karena itu, Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah memiliki program tahsin Al-Qur'an yang mana proses pembelajarannya lebih mendahulukan prakteknya dibandingkan teori-teori tajwid, sehingga metode Maqdis ini membantu umat Islam agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah Ilmu Tajwid.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Kelemahan kelebihan Pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode Maqdis untuk meningkatkan bacaan yang baik dan benar sesuai tajwid.

B. Landasan Teori

Menurut Annuri, (2017: 3-9) Tahsin (تَحْسِينٌ) berasal dari kata (حَسَّنَ-يُحَسِّنُ-تَحْسِينًا) yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Jadi yang di maksud dengan tahsin Al-Qur'an adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an. Artinya, makna *tahsin* jauh lebih luas dari tajwid. Hal ini dikarenakan di dalam *tahsin*, disamping di mempergunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid, juga berusaha memperbagus dan memperindah bacaan dengan suara yang merdu. Dengan pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an, maka di dalamnya sudah secara otomatis terdapat pembelajaran tajwid. Dengan demikian pembelajaran *tahsin* tidak dapat dipisahkan dari ilmu tajwid, karena tanpa penerapan ilmu tajwid mustahil dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan indah. Artinya penerapan ilmu tajwid merupakan keniscayaan yang harus dipakai dalam *tahsin*.

Tujuan dari pembelajaran tahsin Al-Qur'an, Agar program tahsin nampak berhasil dan mencapai target, maka perlu dipahami target atau sasaran tahsin yang harus dicapai adalah :

1. Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai

dengan makhraj dan sifatnya

2. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum *tajwid*
 3. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah *tajwid*, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah Saw membaca 30 juz dalam waktu sebulan
 4. Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar
 5. Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu *tajwid*, karena
 6. bagi pembaca Al-Qur'an (Qari) yang memahami dan menguasai kaidah-kaidah ilmu *tajwid*, kecil kemungkinannya melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an, disisi lain ia juga mampu mengajarkan kepada keluarga dan masyarakat
- Metode sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, Maka peneliti menggunakan metode Maqdis dalam penelitian ini. Pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang terdapat di maqdis mempunyai 4 level untuk memberikan kemudahan dari segi metode pembelajaran. Adapun 4 level itu adalah :

1. Tahsin level 1 membahas mengenai, membaca tanda-tanda panjang (Mad), membaca tanda atau tempat-tempat dengung (Ghunnah), membaca huruf mati, membaca Fathah, Kasroh, Dhommah
2. Tahsin level 2 membahas mengenai, penguasaan ayat-ayat gharib (aneh)
3. Tahsin level 3 membahas mengenai, *Makharijul huruf* dan sifat huruf
4. Tahsin level 4 membahas mengenai, kaidah-kaidah *tajwid*

Adapun bacaan Al-Qur'an Menurut Annuri, (2017: 3-12) Tilawah (تِلَاوَةٌ) berasal dari kata (تَلَا-يَتْلُو-تِلَاوَةٌ) yang artinya bacaan, dan artinya bacaan Al-Qur'an.

Tilawah secara istilah :

التِّلَاوَةُ إِصْطِلَاحًا : تِلَاوَتُهُ تِلَاوَةٌ تُبَيِّنُ حُرُوفَهَا وَيُنَاقِشُ فِي آدَائِهَا لِيَكُونَ آدَائِي إِلَى فَهْمِ الْمَعَانِي

Membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. Urgensi tahsin tilawah yaitu :

1. Tilawah yang baik dan benar, Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT melalui Malaikat Jibril As. Kepada Rasulullah Saw dengan bacaan yang *tartil*. Begitu juga Rasulullah Saw, membaca dan mengajarkan kepada sahabatnya dengan bacaan yang *tartil*. Para sahabat Rasulullah Saw membaca dan mengajarkan Al-Qur'an kepada tabi'in juga dengan bacaan yang *tartil*. Dan begitu seterusnya.
2. Tilawah yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati Al-Qur'an merupakan misi turunya Al-Qur'an.
3. Tilawah yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik.
4. Tilawah yang bagus memungkinkan seseorang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya.
5. Tilawah yang bagus dapat mengangkat kualitas seseorang.

Bacaan Al-Qur'an memerlukan tahapan penilaian, Kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dapat diartikan sebagai kemampuan seorang qira'ah dan membaca, dengan kategori :

1. Kemampuan *Tartil* adalah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-huruf. *Tartil* lebih menekankan pada aspek memahami dan merunungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an

2. Kemampuan *Tahqiq* adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf dengan tegas, jelas dan teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara *tartil*, pelan-pelan, memperhatikan panjang, pendek, waqaf ibtida' dan merampas huruf. Supaya memenuhi hal tersebut metode tahqiq kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat Al-Qur'an
3. Kemampuan *Tadwir* adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan cara membaca Al-Qur'an dibawah *tartil* dan diatas *hadr* (tingkatan keempat)
4. Kemampuan *Hadr* adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek lamun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat sahah yang diketahui oleh pakar-pakar qira'ah. (Syarifuddin, 2005: 79) (Ida dan Syaiful, *Jurnal Metode Baca Al-Qur'an*, No. 2, 2014: 2-20).

Berdasarkan paparan diatas, maka yang disebut dengan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar adalah bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid yang ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Perencanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah telah direncanakan dan disusun rapih oleh pembina tahsin Al-Qur'an, sehingga ustadz dan ustadzah yang mengajar program tahsin Al-Qur'an dengan metode Maqdis, tinggal menjalankan pembelajaran tahsin Al-Qur'an sesuai dengan yang telah di tentukan oleh pembina program tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh pembina program tahsin Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan dari program Tahsin Al-Qur'an di Maqdis
Tujuan dari terbentuknya Metode Maqdis adalah untuk memberi kemudahan bagi umat Islam agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid dari segi metode pembelajaran dan pengajarannya, karena jika kita lihat model pembelajaran tajwid atau tahsin tempo dulu, lebih mendahulukan rumus-rumus/ teori-teori ketimbang prakteknya. Beda halnya dengan metode maqdis yang lebih mendahulukan prakteknya. Sehingga praktek menjadi hal yang utama dalam proses pembelajarannya, agar peserta didik lidahnya tidak keliru ketika membaca Al-Qur'an.
2. Melakukan pendidikan dan pelatihan kepada calon ustadz dan ustadzah
Menjadi guru di maqdis mempunyai persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh pembina program tahsin Al-Qur'an diantaranya : (1) Telah lulus pendidikan dan pelatihan program tahsin Al-Qur'an. (2) Siap mengajar minimal dalam seminggu 5 atau 6 kelas. (3) Setiap guru wajib belajar seminggu sekali pada hari sabtu untuk menambah pengetahuan dan mendiskusikan jika ada materi yang patut di rubah atau ditambahkan. (4) Guru mampu memberikan masukan kepada pembina tahsin Al-Qur'an. Sesuai dengan pengalaman di lapangan untuk membantu memaksimalkan materi ajar yang telah di susun oleh Ustadz Irfan Susilo agar menjadi lebih baik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menerima materi yang diajarkan oleh ustadz ataupun ustadzah

ketika proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an berlangsung.

3. Menyusun silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran
Menyusun silabus, Rencana pelaksanaan pembelajaran, pembagian guru mengajar, pembagian waktu mengajar dan waktu kegiatan belajar mengajar telah di tentukan selama satu jam setengah. Penyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran telah disusun oleh pembina program tahsin itu sendiri. Sehingga guru tinggal mengaplikasikan perencanaan tersebut. Waktu kegiatan belajar mengajar Jam ke I : 08:00 WIB, Jam ke II : 10:00 WIB, Jam ke III 13:00 WIB, Jam ke IV 15:30. Guru di Maqdis ini ada yang kontrak dan non kontrak.
4. Sistem atau bentuk kegiatan belajar mengajar
Bentuk kegiatan belajar mengajar (KBM) di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah yaitu : *Pertama* Privat, kegiatan belajar mengajar diselenggarakan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan oleh peserta, terdiri dari 1-3 peserta didik. *Kedua* Reguler kegiatan belajar mengajar diselenggarakan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan oleh Maqdis, maksimal berjumlah 10 peserta didik.
5. Placement test peserta didik
Pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada pertemuan pertama guru mulai mengetest bacaan Al-Qur'an peserta didik, jika peserta didik mampu membaca Al-Qur'an, maka peserta didik berhak melanjutkan ke program tahsin. Karena setiap muslim yang mampumembaca Al-Qur'an belum tentu mampu konsisten dalam membaca panjang mad, membaca tempat-tempat dengung, membaca huruf mati dan membaca fathah, kasroh, dhomah. Maka Maqdis memasukan peserta didik tersebut ke program Tahsin. Dan apabila peserta didik belum bisa membaca Al-Qur'an maka guru memasukan peserta didik tersebut, kepada program ihsan atau pra tahsin sesuai kemampuan peserta didik setelah melakukan pengetestan di awal pertemuan.

Pembahasan

Tujuan dari terbentuknya metode maqdis ini mendapatkan respon yang baik bagi umat Islam, khususnya di daerah Bandung. karena banyak sekali umat Islam yang tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar program tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah. Jumlah peserta didik yang mengikuti program tahsin Al-Qur'an dari tahun ke tahun semakin bertambah, jumlah peserta didik program tahsin Al-Qur'an pada tahun 2017 sekitar 1225 peserta didik.

Ustadz dan ustadzah yang mengajar metode maqdis ini adalah ustad dan ustadzah yang telah lulus dalam pendidikan dan pelatihan pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode maqdis, sehingga pengajar tersebut telah siap dan mampu untuk mengamalkan ilmunya kepada peserta didik yang telah di tentukan oleh pihak maqdis. Guru yang telah lulus dalam Pendidikan dan pelatihan metode maqdis, tidak berhenti untuk menambah ilmu dan memaksimalkan metode maqdis dalam proses pembelajaran. karena setiap guru yang mengajar metode maqdis wajib mengikuti pembelajaran yang diadakan oleh pembina yayasan pada setiap hari sabtu bada dhuhur.

Pengaplikasian silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di aplikasikan dengan baik sesuai perencanaan, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan dari setiap guru dan pembina program tahsin Al-Qur'an. Pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang mana ustadz atau ustadzah yang mengajarkan metode maqdis ini setiap satu minggu sekali menyetorkan rencana

pelaksanaan pembelajarannya ke pembina program maqdis, agar pembina maqdis dapat mengoreksi atau menjadikan perencanaan tersebut sebagai masukan untuk memaksimalkan program tahsin

Pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah dilaksanakan sesuai kesepakatan antara guru dan peserta didik karena bentuk kegiatan belajar mengajar di Maqdis menggunakan sistem privat dan reguler. Kelebihan dari bentuk kegiatan belajar mengajar ini yaitu, Pembelajaran tahsin Al-Qur'an ini tidak menyulitkan peserta didik yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Karena pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Maqdis memudahkan peserta didik dalam menentukan sendiri, kapan dan dimana peserta didik akan melakukan kegiatan belajar mengajar. dengan adanya sistem Privat dan Reguler, peserta didik tidak perlu khawatir dengan kegiatan rutin yang dilakukan kesehariannya. Karena peserta didik dapat menentukan sendiri, kapan peserta didik siap dalam melakukan pembelajaran. Sehingga pembelajaran tahsin Al-Qur'an dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pertemuan pertama pada pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an guru mulai mengetest bacaan Al-Qur'an peserta didik, jika peserta didik mampu membaca Al-Qur'an, maka peserta didik berhak melanjutkan ke program tahsin. Karena setiap muslim yang mampu membaca Al-Qur'an belum tentu mampu konsisten dalam membaca panjang mad, membaca tempat-tempat dengung, membaca huruf mati dan membaca fathah, kasroh, dhomah. Maka Maqdis memasukan peserta didik tersebut ke program Tahsin. Kemudian apabila peserta didik belum mengetahui huruf-huruf hijaiyyah atau masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, maka guru memasukan peserta didik tersebut, kepada program ihsan atau pra tahsin sesuai kemampuan peserta didik, setelah melakukan pengetestan di awal pertemuan.

Pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah menggunakan metode Maqdis, sebagai metode pembelajaran yang mampu meningkatkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Teknik dalam pembelajaran metode maqdis ini yaitu dengan cara ber-Talaqqi, yakni dengan cara mendengar bacaan Al-Qur'an langsung dari mulut seorang guru, kemudian peserta didik membacakan kembali bacaan Al-Qur'annya langsung di hadapan gurunya. sampai peserta didik mampu mengikuti apa yang diucapkan gurunya secara baik dan benar.

D. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti sebelum program tahsin dilaksanakan, pembina program tahsin Al-Qur'an telah melakukan perencanaan seperti membuat, tujuan dari program tahsin Al-Qur'an di Maqdis, Melakukan pendidikan dan pelatihan kepada calon ustadz dan ustadzah, menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, sistem atau bentuk kegiatan belajar mengajar, dan placement test peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dilakukan setelah pembagi jadwal mengajar di Maqdis telah mengsinkronkan dari mulai hari dan waktu sesuai dengan permintaan peserta didik, yaitu seminggu sebelum pembelajaran dilakukan. Hal ini dilakukan agar perencanaan program tahsin Al-Qur'an tersusun dengan baik. Adapun perencanaan program tahsin Al-Qur'an yang dilakukan Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah mengacu pada program lembaga yang telah di sepakati oleh pihak yayasan. Perencanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di susun oleh pembina yayasan Maqdis sekaligus penyusun buku tahsin Al-Qur'an dan dibantu oleh ustadz dan ustadzah sebagai pengajar tahsin Al-Qur'an di Maqdis.

Pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah

Islamiyah, telah sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh peserta didik dan ustadz atau ustadzah yang telah ditentukan oleh pihak pembagian guru. Pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Maqdis ini berlangsung per bulan atau selama satu bulan yaitu seminggu satu kali dan dimulai pada pukul yang sesuai dengan kesepakatan peserta didik dan guru. Proses kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi empat tingkatan/ level sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Evaluasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah terbagi menjadi dua tahapan, yaitu evaluasi harian dan evaluasi kenaikan tingkatan tahsin Al-Qur'an. Evaluasi harian dilakukan pada setiap pertemuan dengan cara guru menunjuk satu persatu peserta didik untuk mengetest bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tingkatan tahsin Al-Qur'an, agar guru dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran tahsin Al-Qur'an dapat diterima oleh peserta didik.

Adapun evaluasi kenaikan tingkatan tahsin Al-Qur'an dilakukan dengan cara ujian tertulis dan ujian praktek membaca Al-Qur'an, dimana peserta didik dinilai sesuai dengan tingkatan tahsin Al-Qur'an. agar guru dapat mengetahui apakah peserta didik ini layak untuk naik tingkat atau mengulang kembali tingkatan tahsinya.

Kelebihan dari pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah, yaitu dengan metode Maqdis yang mempunyai keunikan dalam metodenya dan asyik dalam pembelajarannya, merupakan suatu hal yang menarik dalam pembelajaran. Dengan mendahulukan praktek sebagai modal utama dalam pembelajaran, guru menguasai materi yang terdapat dalam empat tingkatan tahsin, sehingga setiap tahun peserta didiknya terus bertambah dan bahkan Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah, dapat melahirkan guru Al-Qur'an yang aktif mengajar di berbagai kota.

Kelemahan dari pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah, yaitu kurang disiplinnya peserta didik ketika masuk kelas dan terbatasnya waktu karena pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dilaksanakan satu minggu sekali.

Kelebihan dan kelemahan merupakan suatu hal yang pasti ada dalam sebuah metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Maka dari itu adanya kelemahan merupakan hal yang perlu diperbaiki dalam suatu metode dan kelebihan merupakan hal yang perlu teruskan, dipertahankan dan di maksimalkan dalam sebuah metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, bahwa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kelebihan dan kelemahan pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah, telah dilakukan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Hal tersebut menjadi kelebihan dan kelemahan yang ada pada metode Maqdis.

Daftar Pustaka

- Annuri, A. (2017). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Chaer, A. (2013). *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, A. (2014). *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, I. (2016). *7 Jurus Unik dan Asyik Mudah Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Yamaqdis.
- Ida, & Saiful. (2014). *Metode Baca Al-Qur'an. Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus*, 24.